

## PENINGKATAN SIKAP NASIONALISME PADA MATA PELAJARAN PKN DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

### *IMPROVEMENT OF NATIONALISM ATTITUDES IN CITIZENSHIP EDUCATION USING CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*

Oleh: Indah Nurqorih, PGSD/PSD, [indahnurqoriag@gmail.com](mailto:indahnurqoriag@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran PKN dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual di kelas IV SD Negeri Tunggorono. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Desain PTK menggunakan Kemmis dan McTaggart yang meliputi perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, angket penilaian diri dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 21 siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan prosentase sikap nasionalisme yang tampil selama proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II berdasarkan observasi yaitu meningkat sebesar 42,85%, sementara berdasarkan hasil penilaian diri sebesar 24,23%.

**Kata kunci:** *sikap nasionalisme, strategi pembelajaran kontekstual*

#### **Abstract**

*The research aims at improving nationalism attitudes in Citizenship Education subjects using contextual teaching and learning (CTL) in fifth grade of SD Negeri Tunggorono. This research was Classroom Action Research (CAR). CAR design used Kemmis and Mc Taggart's model which consist planning, acting, observing and reflecting. The instruments which were used in this research were observation, self-assessment, and documentation. The data analysis technique used quantitative and qualitative analysis. The subjects were student of fourth graders, which consisted of 21 students. The result of the research shows the percentage of nationalism that appeared during the learning process from first cycle to second cycle based on observation was increased by 42.85%, while based on the results of self-assessment was increased by 24.23%.*

**Keywords :** *nationalism attitudes, contextual teaching and learning*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk menjadi orang yang berilmu, memiliki sikap yang baik dan berguna bagi sesama. Rokhman, dkk (2013: 1661) dalam jurnalnya yang berjudul *Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)* mengatakan bahwa Pemerintah Indonesia percaya bahwa mempersiapkan generasi muda adalah satu-

satunya cara untuk menjadi bangsa yang sangat kuat pada tahun 2045. Pendidikan dianggap sebagai tempat terbaik untuk mempersiapkan generasi muda masa depan yang bersikap mulia melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah, Kementerian Pendidikan Nasional sejak tahun 2011 telah menetapkan 3 *layer* pendidikan karakter, yaitu : (1) pendidikan karakter yang

menumbuhkan kesadaran sebagai makhluk dan hamba Tuhan Yang Maha Esa; (2) pendidikan karakter yang terkait dengan keilmuan; dan (3) pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa cinta dan bangga menjadi orang Indonesia. Layer ke-3 kita kenal dengan nasionalisme. Ketiga layer yang telah ada diharapkan mampu membentuk generasi muda yang memiliki sikap religius, berilmu dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.

Budiyono (2007: 208) menjelaskan bahwa nasionalisme berasal dari kata *nation* dan mendapat akhiran *-isme* yang berarti suatu sikap ingin mendirikan negara bagi bangsanya sesuai dengan paham atau ideologinya serta suatu sikap ingin membela tanah air atau negaranya dari penguasaan penjajahan bangsa asing. Pada saat bangsa ingin membangun pemerintahannya sendiri maka mulai timbul nilai nasionalisme untuk membangun suatu negara kemudian setelah pemerintahan terbentuk muncul keinginan untuk mengembangkan kekuasaan.

Sikap nasionalisme sangat penting bagi keutuhan dan kemajuan suatu bangsa, jika warga negaranya memiliki sikap nasionalisme sumber daya alam akan terjaga dan lestari, kebudayaan yang dimiliki oleh setiap daerah akan tetap ada dan akan dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Sikap nasionalisme merupakan sikap dan tingkah laku siswa yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negara (Aman, 2011: 141).

Berdasarkan fakta tingkat pencemaran lingkungan masih tinggi seperti penebangan liar hingga berakibat pada tanah longor, seperti yang terjadi di desa Mandalahaji kabupaten Bandung,

di kabupaten Salaman, di Riau dan masih banyak lagi. Pencemaran tersebut terjadi karena sikap nasionalisme yang dimiliki oleh warganegara Indonesia masih kurang. Perlu adanya penanaman sikap nasionalisme sejak dini, salah satunya di jenjang pendidikan sekolah dasar. Beberapa indikator yang menggambarkan siswa memiliki sikap nasionalisme berdasarkan pernyataan Sriwilujeng (2017: 30-41) : apresiasi budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, dan disiplin.

Berdasarkan fakta yang ada sikap nasionalisme siswa SD Negeri Tunggorono masih belum diaplikasikan secara maksimal. Hasil observasi saat upacara bendera pada hari Senin dari 162 siswa ada sekitar 55 siswa terlihat tidak khidmat dalam mengikuti upacara, siswa belum semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada jam istirahat, beberapa siswa masih membuang sampah sembarangan, beberapa ada yang menyimpan sampahnya di dalam laci meja hal ini menggambarkan tanggung jawab dan kedisiplinan siswa masih kurang. Ketika proses pembelajaran di dalam kelas siswa malu dan belum berani menyampaikan pendapat jika ditanya oleh guru.

Hasil wawancara di kelas IV SD Negeri Tunggorono, ketika siswa diminta untuk menyebutkan lagu-lagu nasional Indonesia hanya 38 % atau 8 siswa yang mampu menyebutkan lebih dari 5 judul lagu nasional 13 siswa lain hanya mampu menyebutkan 2 sampai 4 lagu saja, dan saat siswa diminta untuk menyanyikan salah satu lagu yang mereka sebutkan hanya sekitar 52% dari 21 siswa yang mampu menyanyikan

dengan benar. Permasalahan yang ada terjadi dikarenakan guru belum membiasakan menyanyikan lagu nasional dalam setiap pembelajaran baik di awal ataupun akhir pembelajaran. Habibi, dkk (2018: 30) dalam jurnalnya yang berjudul *Protecting National Identity Based On The Value Of Nation Local Wisdom* mengatakan bahwa proses menginternalisasi nasionalisme / cinta tanah air itu sendiri harus dilakukan sejak usia dini melalui pendidikan sekolah. Cara paling efektif yang dapat diterapkan untuk anak kecil adalah melalui lagu. Sangat menyedihkan jika pengajaran lagu-lagu nasional kurang diperhatikan, akibatnya siswa cenderung menghafal lagu-lagu dewasa yang tidak sesuai dengan umur mereka dibandingkan dengan lagu nasional.

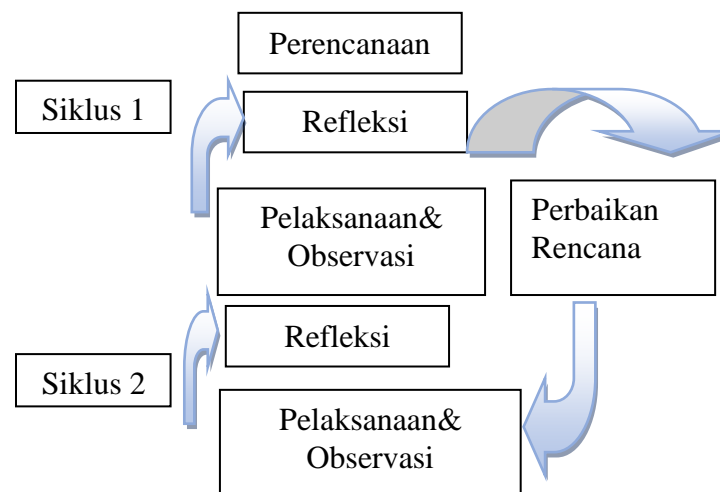
Permasalahan diatas mengantarkan peneliti untuk menemukan startegi pembelajaran yang mampu meningkatkan sikap nasionalisme pada siswa yaitu strategi pembelajaran kontekstual. Integrasi pendidikan karakter, nilai, sikap dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pda semua mata pelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran dan evaluasi adalah prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang selama ini telah diperkenalkan kepada guru seluruh Indonesia sejak 2002 (Aqib, 2011: 53).

Strategi pembelajaran kontekstual (CTL) menurut Hamruni (2012: 133) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapan

menerepkannya dalam kehidupan mereka. Siswa diharapkan mengetahui makna yang dipelajari kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran kontekstual diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, pengamalan dari materi yang disampaikan. Penerapan secara langsung membuat siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan dan diharapkan siswa bisa lebih berpartisipasi selam proses pembelajaran berlangsung, untuk kemudian diterapkan atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Desain penelitian terdapat empat tahapan penelitian tindakan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.



Gambar 1 Bagan Pelaksanaan PTK Model Spiral (Arikunto, 2006: 74)

## Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari sampai April 2019. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Tunggorono, Kutoarjo, Purworejo. Sekolah tersebut secara geografis terletak di Jalan Jalan Tentara Pelajar

No 55, Tunggorono, Kutoarjo, Purworejo. Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran tematik bermuatan PKn tema 9 subtema 1.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Tunggorono, Kutoarjo Purworejo yang berjumlah 21 siswa. Siswa tersebut terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

### **Prosedur**

Prosedur pada penelitian ini menggunakan dua tahapan tindakan. Skenario tindakan tersebut antara lain perencanaan, tindakan & observasi dan refleksi.

#### **1. Persiapan/Perencanaan**

Tahap awal persiapan berupa merumuskan masalah untuk pelaksanaan peningkatan sikap nasionalisme pada mata pelajaran PKn dengan berdasarkan standar kompetensi dasar dan indikator, yang dilanjutkan dengan pembuatan RPP yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran. Sebagai akhir persiapan yaitu menyiapkan angket penilaian diri untuk menilai perubahan yang terjadi pada siswa. Tahap Persiapan ini dilaksanakan oleh peneliti dan dikonsultasikan terlebih dahulu kepada guru kelas IV SD Negeri Tunggorono sebagai kolaborator.

#### **2. Tindakan**

Tindakan dalam penelitian ini yaitu berupa penerapan strategi pembelajaran CTL untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil peningkatan sikap nasionalisme pada mata pelajaran PKn di kelas IV SD Negeri Tunggorono. Tahap tindakan ini dilaksanakan secara kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas IV SD Negeri Tunggorono.

#### **3. Pengamatan**

Pengamatan berupa kegiatan mencatat dan mengingat segala peristiwa dan kejadian selama tindakan itu berlangsung. Hasil yang diperoleh selama pengamatan merupakan pengaruh dari pelaksanaan tindakan. Hasil yang diperoleh dalam pengamatan adalah dampak tindakan baik terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) maupun hasil pembelajaran (keberhasilan produk). Tahap pengamatan ini dilaksanakan secara kolaborasi antara peneliti dengan guru mata kelas IV SD Negeri Tunggorono.

#### **4. Refleksi**

Refleksi memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan PTK. Refleksi sebagai upaya evaluasi terkait dengan PTK yang telah dilaksanakan. Pelaksanaan refleksi ini secara kolaboratif bersama antara guru kelas IV SD Negeri Tunggorono dengan peneliti yang dilakukan setelah pengamatan selesai dilakukan. Refleksi juga digunakan oleh peneliti untuk memperbaiki rencana pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi untuk mengamati sikap nasionalisme siswa, keterlaksanaan strategi pembelajaran kontekstual dan anget penilaian diri untuk melihat hasil peningkata sikap nasonalisme. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket penilaian diri dan dokumentasi.

## Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi sedangkan analisis kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk menghitung persentase angket penilaian diri sikap nasionalisme pada setiap siklus.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama satu bulan dalam 2 siklus dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Hasil data aktivitas belajar siswa sebelum menggunakan strategi CTL adalah siswa masih malu dalam bertanya dan mengemukakan pendapat, ketika menyanyikan lagu nasional belum khidmad serta enggan tampil di depan kelas. Jumlah siswa yang berani bertanya dan mengemukakan pendapat kurang dari 10 siswa. Berdasarkan observasi kedisiplinan siswa masih kurang, rasa cinta tanah air dan menjaga lingkungan juga dapat dibilang masih rendah.

Tabel 1 Hasil Observasi Sikap Nasionalisme Siswa Pre Siklus

| Rentang Nilai | Kategori    | Frekuensi | Presentase % |
|---------------|-------------|-----------|--------------|
| 81-100        | Sangat Baik | 0         | 0            |
| 66-80         | Baik        | 2         | 9,52         |
| 51-65         | Cukup       | 10        | 47,62        |
| 0-50          | Kurang      | 9         | 42,84        |

Hasil penilaian diri pre siklus siswa yang dikategorikan berdasarkan kategori tingkat sikap siswa yaitu 19,04% termasuk pada rentang kategori dibawah 20% sehingga dapat dikatakan sikap nasionalisme yang dimiliki siswa masih sangat kurang. Guna meningkatkan sikap nasionalisme siswa perlu adanya variasi dalam

pembelajaran salah satunya dengan strategi pembelajaran kontekstual. Strategi pembelajaran kontekstual dilaksanakan pada siklus I, memperoleh hasil, aktivitas siswa mengalami peningkatan namun masih ada yang sama sekali belum meningkat yaitu pada kegiatan mengamati yang berjumlah 7 siswa dan kegiatan mengemukakan pendapat yang berjumlah 6 siswa. Sementara hasil penilaian diri menunjukkan peningkatan dari 19,04% menjadi 71,42%.

Tindakan menggunakan startegi pembelajaran kontekstual dengan tahapan diantaranya (1) konstruktivisme, (2) inkuiri, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan (7) penilaian nyata. Pada siklus I berhasil meningkatkan sikap nasionalisme siswa, namun peningkatan belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan. Pembelajaran pada siklus I masih terdapat kekurangan-kekurangan kemudian direfleksi dan diadakan perbaikan tindakan pada siklus II khusus pada kegiatan inquiry, masyarakat belajar dan pemodelan.

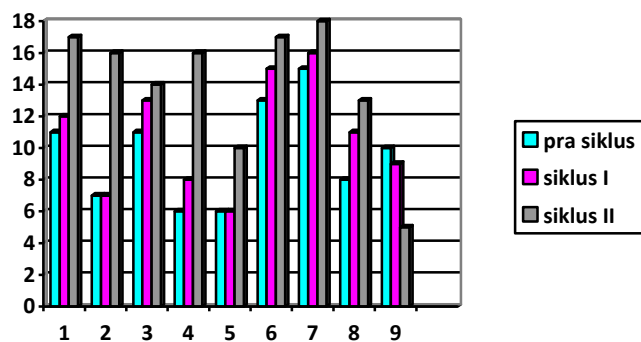
Pada siklus II guru menggunakan media video untuk menarik perhatian siswa, pada kegiatan masyarakat belajar semua siswa diwajibkan bertanya dan memberikan tanggapan secara bergantian dan pada kegiatan pemodelan siswa secara langsung menjadi model dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan aktivitas siswa dalam pembelajaran kontekstual siklus II di atas, kemudian aspek-aspek aktivitas siswa diamati, diolah dan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Saat Pembelajaran CRL Pre siklus, Siklus I dan Siklus II

| No | Indikator                 | Pre siklus    | Siklus I      | Siklus II    |
|----|---------------------------|---------------|---------------|--------------|
| 1  | Mendengarkan              | 11<br>52,38 % | 12<br>57,14%  | 17<br>80,95% |
| 2  | Mengamati                 | 7<br>33,33%   | 7<br>33,33%   | 16<br>76,19% |
| 3  | Mencatat                  | 11<br>52,38 % | 13<br>61,90%  | 14<br>66,66% |
| 4  | Bertanya                  | 6<br>28,57%   | 8<br>38,09%   | 16<br>76,19% |
| 5  | Mengemukakan pendapat     | 6<br>28,57%   | 6<br>28,57%   | 10<br>47,60% |
| 6  | Kerjasama dalam kelompok  | 13<br>61,90%  | 15<br>71,42%  | 17<br>80,95% |
| 7  | Mengerjakan perintah guru | 15<br>71,42%  | 16<br>85,71%  | 18<br>85,71% |
| 8  | Tampil dikelas            | 8<br>38,09%   | 11<br>52,38 % | 13<br>61,90% |
| 9  | Aktivitas negatif         | 10<br>47,60%  | 9<br>42,85 %  | 5<br>23,80%  |

Kegiatan mengamati meningkat sebesar 42,86% dan pada kegiatan mencatat meningkat sebesar 4,76%. Selain itu pada kegiatan bertanya juga mengalami peningkatan sebesar 38,10%, pada kegiatan mengemukakan pendapat meningkat 19,03%, pada kegiatan kerjasama dalam kelompok meningkat sebesar 9,53%, kegiatan mengerjakan perintah guru dan tampil dikelas meningkat sebesar 9,53%, sementara pada aktivitas negatif mengalami penurunan sebesar 19,05%. Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa terjadi peningkatan frekuensi siswa yang melakukan aktivitas positif cukup signifikan dari pre siklus, siklus I dan II.



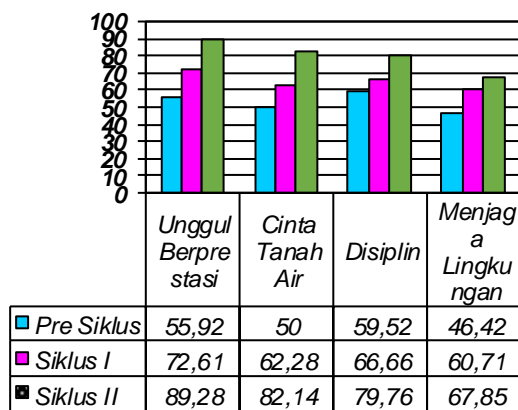
Gambar 1 Grafik Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pre Siklus, Siklus I dan Siklus II

Hasil observasi sikap nasionalisme dari pre siklus, siklus I dan siklus II senantiasa mengalami peningkatan yaitu yaitu 9,52% menjadi 52,38% dan menjadi 95,23%,. Berikut ini merupakan perbandingan hasil observasi sikap nasionalisme pada pre siklus, siklus I dan siklus II.

Tabel 3 Hasil Observasi Sikap Nasionalisme Siswa Pre Siklus, Siklus I dan Siklus II

| Indikator             | Rata-rata Pre Siklus | Rata-rata Siklus I | Rata-rata Siklus II |
|-----------------------|----------------------|--------------------|---------------------|
| Unggul dalam Prestasi | 55,95                | 72,61              | 89,28               |
| Cinta Tanah Air       | 50                   | 64,28              | 82,14               |
| Disiplin              | 59,52                | 66,66              | 79,76               |
| Menjaga Lingkungan    | 46,42                | 60,71              | 67,85               |

Berdasarkan data hasil observasi sikap nasionalisme siswa mengalami peningkatan dimana pada siklus I rata-rata indikator unggul berprestasi 72,61 pada siklus II meningkat menjadi 89,28, pada indikator cinta tanah air meningkat dari 64, 28 menjadi 82,14, indikator disiplin meningkat dari 66,66 menjadi 79,76 begitu pula pada indikator menjaga lingkungan pada siklus I 60,71 meningkat menjadi 67,85. Lebih jelasnya kemudian data disajikan dalam bentuk grafik.



Gambar 2 Grafik Observasi Sikap Nasionalisme Siswa Pre Siklus, Siklus I dan Siklus II

Nilai yang diperoleh dikategorikan berdasarkan kategori tingkat sikap siswa yaitu 95,23% siswa termasuk kategori baik sehingga dapat dikategorikan pada sangat baik dan sudah melebihi kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu 75%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi CTL dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa.

Terjadi peningkatan sikap nasionalisme dalam diri siswa setelah dilaksanakan pembelajaran kontekstual dengan pemberian masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan dengan cara bermain peran sehingga siswa mampu memaknai dan menghayati hasil pembelajaran yang mereka terima. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Hanafiah (2009 : 67) yang menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang umumnya disebut dengan pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi

maupun kultural. Siswa dapat memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (*ditransfer*) dari satu permasalahan atau konteks ke permasalahan atau konteks lainnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, bahwa strategi pembelajaran kontekstual (CTL) dapat meningkatkan proses dan hasil sikap nasionalisme pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Peningkatan proses pendidikan ditunjukkan dengan adanya peningkatan prosentase aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II yaitu: (1) menyanyikan lagu Indonesia Raya meningkat sebesar 23,81%, (2) mendengarkan meningkat sebesar 23,81%, (3) mengamati meningkat 42,86%, (4) mencatat meningkat sebesar 4,76%, (5) bertanya meningkat sebesar 38,10%, (6) mengungkapkan pendapat meningkat sebesar 19,03%, (7) bekerja sama dalam kelompok meningkat sebesar 9,53%, (8) mengerjakan perintah guru meningkat sebesar 9,52%, (9) tampil di kelas meningkat sebesar 9,52% , (10) aktivitas negatif mengalami penurunan sebesar 19,05%. Peningkatan hasil sikap nasionalisme ditunjukkan dengan adanya peningkatan prosentase tampilnya sikap nasionalisme siswa selama pembelajaran di kelas dan di sekolah. Peningkatan prosentase sikap nasionalisme yang tampil selama proses pembelajaran dari siklus 1 ke siklus II berdasarkan observasi yaitu meningkat sebesar 42,85%, sementara berdasarkan hasil penilaian diri sebesar 24,23%.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut. Disarankan kepada guru untuk dapat mencoba menerapkan strategi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran yang lain agar dapat memberikan variasi baru dalam proses pembelajaran sebagai salah satu cara untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Bagi peneliti lain disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini dan diharapkan bagi peneliti lain kekurangan ini nantinya dapat dijadikan bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Aqib, Z. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, S. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budiyono, K. 2007. *Nilai-Nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Habibi., Pitana, T.S., Susanto. (2018). Protecting National Identity Based On The Value Of Nation Local Wisdom. *International Journal of Malay-Nusantara Studies*,1(2), 24-40
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hanafiah, Nanang. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Utama

Kemendiknas . (2010). *Rencana Aksi Pendidikan Nasional Pendidikan Karakter*. Jakarta

Rokhman, F., Syaifudin, A., Yulianti. (2013). Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161-1165

Sriwilujeng, D. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi.